

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

¹⁾RAHMAT KY DEMAK; ²⁾BOBY A. LOMPOLIUW ³⁾ROMI J. MONGDONG

¹²³⁾Universitas Negeri Manado, Sulawesi Utara

Email: bobylompoliuw@unima.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 03 Tondano dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dengan menggunakan model pembelajaran Explicit Instruction. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart. Tahapan penelitian tindakan kelas (PTK) pada suatu siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi. Adapun hasil persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I mencapai 66,3%. Tingkat ketuntasan belajar siswapun meningkat dengan sejumlah 10 siswa mampu tuntas dalam proses belajarnya dan 2 diantaranya mencapai skor 100. Sedangkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal meningkat cukup signifikan pada siklus II yang mencapai 91,08%. Tingkat ketuntasan belajar siswapun meningkat dengan sejumlah 23 siswa mampu tuntas dalam proses belajarnya. Berdasarkan pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran explicit instruction dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran explicit instruction dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 03 Tondano.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial, Model Pembelajaran Explicit Instruction.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Oleh karena itu dalam proses pendidikan membutuhkan seorang guru yang profesional yang mampu merancang, melaksanakan, mengevaluasi, menganalisis hasil belajar dan menindaklanjuti hasil belajar siswa tersebut.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses belajar dengan tujuan untuk mencerdaskan bangsa di dalamnya melakukan keterpaduan proses pembelajaran. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan anak didik menuju ke arah kedewasaan sangat membutuhkan kualitas pengelola baik secara langsung maupun tidak secara langsung dalam proses pembelajaran.

Belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon Artinya stimulus mengenai apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan (Thorndike dalam Muchith, 2009:51). Dalam konteks kehidupan, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses dari suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah

laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk. Hal ini memberi arti bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi yang disebabkan oleh pengalamannya berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

Perubahan tingkah laku merupakan hasil dalam proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga ketika tingkah laku manusia berkembang, semakin berkembang pusat pula bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada segala bidang kehidupan. Perkembangan tingkah laku positif kehidupan manusia akan mendorong lebih banyak lagi orang-orang yang maju dan tidak mau ketinggalan dalam perkembangan kehidupan. Proses ini membutuhkan banyak sekali pembelajaran, sehingga mampu menyesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran yang tetap dan relevan agar tidak ketinggalan, mereka semua membutuhkan pendidikan yang lebih baik.

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), hadir untuk menjawab bagaimana kualitas respon yang dilakukan siswa terhadap stimulus yang diterima dari guru. Sebab ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, menggunakan pengetahuan tentang hubungan manusia dengan sesamanya, hasil karya cipta manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan manusia dan bagaimana memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam hubungannya dengan interaksi manusia dalam kelompok dan lingkungan kehidupannya (Abdurahman, 2010:227).

Dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah telaah tentang manusia dengan dunianya. Manusia selalu hidup dengan sesamanya. Selama hidupnya banyak rintangan-rintangan yang perlu diatasi (Ahmadi, 2011:8). Dalam konteks inilah pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS), seharusnya sebagai salah satu proses pembelajaran yang mampu menjawab tantangan dengan menghasilkan siswa yang mampu berfikir kritis, analitis, dan kreatif. Indikator keberhasilan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku siswa. Sehingga kelak kemudian hari siswa mampu mengatasi masalahnya sendiri dan dapat menjalin hubungan sinergis antara manusia dengan lingkungan alam dan sosial.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan awal peneliti di lapangan saat ini pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di SD Negeri 03 Tondano terlihat pembelajarannya masih bersifat konvensional yaitu guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) menyampaikan proses belajar hanya ceramah dan mencatat buku. Metode pembelajaran yang lebih bervariasi tidak dijalankan dan media yang digunakan hanya kapur dan papan tulis. Pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada setiap pertemuan adalah menjelaskan materi pembelajaran, memberikan contoh-contoh, memberikan latihan dan diakhiri pelajaran dengan memberikan pekerjaan rumah (PR).

Melihat persoalan-persoalan di atas, maka dalam hal ini diperlukan guru yang kreatif yang dapat memilih model yang didalamnya proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Banyak cara yang dapat menjadi alternatif pilihan, berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Pemilihan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di kelas IV Sekolah Dasar dikarenakan model pembelajaran tersebut merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pendekatan guru dan siswa secara personal sehingga siswa dapat lebih mengerti tentang materi yang diajarkan dengan adanya

bimbingan dari guru. Hal ini dapat lebih mendekatkan siswa dengan guru secara intern sehingga siswa tidak malu lagi dalam bertanya tentang hal yang belum mereka pahami (Huda, 2013:186).

Oleh karena itu model pembelajaran *explicit instruction* merupakan model pembelajaran langsung yang diterapkan bagi siswa dan diperlakukan selangkah demi selangkah sehingga memungkinkan para siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi se jelas-jelasnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral (Aqib, 2009:31). Penelitian tindakan ini bermaksud untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam, dengan cara dan prosedur baru melalui model pembelajaran *explicit instruction*. Tahapan penelitian tindakan kelas (PTK) pada suatu siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi.

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 03 Tondano yang jumlahnya 23 orang, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Penelitian ini rencana dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2019/2020.

Teknik yang digunakan dalam menjangkau data dalam penelitian tindakan ini adalah teknik tes dan non tes. Teknik non tes dilaksanakan dengan menggunakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian tindakan ini, yaitu: (1) pengamatan dilakukan secara langsung proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas; (2) catatan lapangan untuk mencatat setiap tindakan/aktivitas guru maupun siswa, baik yang positif maupun negatif, serta peristiwa apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran di kelas; (3) dokumentasi berupa rekaman dan foto-foto selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di setiap siklusnya dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu 75. Siswa secara individu dianggap tuntas belajar apabila siswa mampu memperoleh nilai sekurang-kurangnya skor 75 dan aktivitas belajar siswa dianggap tuntas apabila meningkat secara klasikal $\geq 75\%$ (Purwanto, 2010:102).

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua siklus. Adapun penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus

Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Peneliti dalam melaksanakan penelitian membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dilaksanakan berdasarkan model pembelajaran *explicit instruction*, yang terdiri dari beberapa fase, yaitu:

- Fase 1. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
- Fase 2. Mendemonstrasikan Pengetahuan dan Keterampilan. Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.

- Fase 3. Membimbing Pelatihan. Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
- Fase 4. Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik. Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
- Fase 5. Memberikan Kesempatan untuk Pelatihan Lanjutan dan Penerapan. Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan tindakan siklus I ini ditemukan beberapa hal seperti suasana masih gaduh saat siswa pada proses pembagian kelompok. Ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompok. Namun pada dasarnya proses pembelajaran berjalan dengan baik dan guru mampu melakukan pekerjaannya dengan baik. Hal ini merupakan hal yang wajar karena proses pembelajaran yang masih baru sehingga para siswa dalam proses beradaptasi.

Dari data penelitian memperlihatkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I mencapai 66,3%. Didapati tingkat ketuntasan belajar siswa pun meningkat dengan sejumlah 10 siswa mampu tuntas dalam proses belajarnya dan 2 diantaranya mencapai skor 100.

Masalah-masalah di atas timbul disebabkan oleh siswa masih belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dalam pembelajaran. Hal ini sangatlah wajar, sebab model pembelajaran *explicit instruction* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan hal yang baru. Namun dalam proses pembelajaran para siswa berusaha untuk mengikuti seluruh arahan dari guru.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran selanjutnya, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru, seperti guru harus berusaha untuk mendorong siswa untuk bekerja sama dengan kelompoknya dalam memecahkan masalah. Sehingga, mereka yang merasa kurang aktif mau mengemukakan pendapatnya dalam kelompok bagaimana penyelesaian masalah dalam lembar kerja kelompok. Guru sudah seharusnya memberikan siswa motivasi agar kepercayaan diri mereka terhadap ilmu pengetahuan sosial (IPS) meningkat. Guru harus meyakinkan diri mereka bahwa dengan bekerja bersama akan membawa hasil yang baik.

Dari uraian di atas, maka secara umum pada siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa, dan adanya hasil belajar siswa, meskipun belum memenuhi persentase secara klasikal yang telah ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II agar kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa kelas IV Sekolah Dasar bisa meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi yang terjadi pada siklus sebelumnya. Hal ini dilakukan agar penelitian ini berkelanjutan dan memperoleh hasil sesuai yang diharapkan. Kegiatan penelitian ini berlangsung sesuai dengan tahapan penelitian seperti pada siklus sebelumnya, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran *explicit instruction*.

Adapun hasil observasi yang didapati dalam pelaksanaan penelitian ini, di mana siswa semakin semangat dan antusias dalam proses pembelajaran. Siswa tampak serius memperhatikan penjelasan dari peneliti. Siswa sudah terlihat lebih aktif daripada sebelumnya dalam kegiatan diskusi. Komunikasi diantara siswa sudah mulai terbentuk dengan baik sehingga dalam mengerjakan tugas kelompok dapat diselesaikan dengan cepat. Pada waktu akan presentasi, siswa banyak yang berebut untuk membacakan hasil kerja kelompoknya. Hal ini menandakan kepercayaan diri mereka meningkat.

Hal-hal yang didapati dalam proses pelaksanaan penelitian siklus II ini terjadi dikarenakan cara kerja guru mampu melakukan proses penelitian sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Kegiatan pembelajaran ini juga membawa dampak yang positif dalam hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa. Adapun hasil pembelajaran yang dicapai siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal meningkat cukup signifikan pada siklus II mencapai 91,08%. Didapati tingkat ketuntasan belajar siswapun meningkat dengan sejumlah 23 siswa mampu tuntas dalam proses belajarnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa penelitian berhasil.

Berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan, wawancara dan hasil tes akhir, dapat diperoleh beberapa hal di mana kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sudah sesuai dengan waktu yang direncanakan. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus. Di sisi lain siswa merasa senang belajar dengan cara berkelompok, karena dengan cara belajar seperti ini siswa dapat belajar bersama, saling memberikan ide, dan saling membantu satu sama lain jika ada siswa yang tidak mengerti. Dengan sistem berkelompok yang heterogen membuat sebagian siswa bisa terhindar dari pengaruh buruk siswa yang lain. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah membuat siswa menjadi lebih aktif dalam bekerja sama dan menjadikan siswa memiliki kepedulian sosial terhadap temannya yang mengalami kesulitan. Selain itu juga menumbuhkan sikap percaya diri untuk mengemukakan pendapat dan juga menghargai pendapat teman yang lain. Mengajar dengan cara mengkaitkan materi dengan masalah sehari-hari, membuat siswa mampu mentransfer pengalaman belajar pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), sehingga mereka akan lebih mudah memahami materi tersebut.

Berdasarkan hasil pembelajaran yang dicapai dapat diperoleh kesimpulan di mana kegiatan belajar pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang telah dilakukan sudah sesuai dengan waktu yang direncanakan. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa akan lebih aktif dan dapat lebih memahami materi secara mendalam. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini. Di mana penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, dan dilakukan berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang didalamnya terdiri dalam 5 fase, yaitu: Fase 1. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran. Fase 2. Mendemonstrasikan Pengetahuan dan Keterampilan. Fase 3. Membimbing Pelatihan. Fase 4. Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik. Fase 5. Memberikan Kesempatan untuk Pelatihan Lanjutan dan Penerapan.

Implementasi model pembelajaran *explicit instruction* pada siklus I dan siklus II sesuai tahap-tahap tersebut dan telah dilaksanakan dengan baik serta memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan pada temuan penelitian dengan implementasi yang telah dilakukan. Temuan ini membuktikan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam memahami masalah yang diajukan yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Adapun hasil persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I yang mencapai 66,3%. Tingkat ketuntasan belajar siswapun meningkat dengan sejumlah 10 siswa mampu tuntas dalam proses belajarnya dan 2 diantaranya mencapai skor 100. Sedangkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal meningkat cukup signifikan pada siklus II mencapai 91,08%. Tingkat ketuntasan belajar siswapun meningkat

dengan sejumlah 23 siswa mampu tuntas dalam proses belajarnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa penelitian berhasil.

PENUTUP

Berdasarkan pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 03 Tondano. Adapun hasil persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I mencapai 66,3%. Sedangkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal meningkat cukup signifikan pada siklus II mencapai 91,08%.

Model pembelajaran *explicit instruction* membutuhkan waktu yang efektif dalam melakukan pembelajaran. Guru harus lebih pandai dalam membagi waktu saat melakukan kegiatan pembelajaran, dengan cara menentukan lama waktu yang digunakan untuk melakukan pembelajaran sejak dari awal sampai akhir pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Iif Khoiru & Sofan Amri. 2011 *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Huda Miftahul. 2013. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muchith, Saekhan. 2009. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.